JMHT Vol. XIII (3): 172-181, Desember 2007
ISSN: 0215-157X

Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Banyuwangi Utara
Forest Resource Utilization by People in KPH Banyuwangi Utara

Bakti Abu Birgantoro[1] dan Dodik Ridho Nurrochmat[2*]
[1),2)]Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Kotak Pos 168 Darmaga Bogor 16680

Abstract

Forest resource plays an important role for human life in the various aspects: socio-economy, ecology and culture. This study evaluated socio-economic condition of people around forest which affected their preferences towards the level of intensity and quantity of forest utilization. Interviews was conducted by purposive sampling during March−May 2007, focusing to the forest community in RPH Sumberwaru and RPH Sumberejo, BKPH Asembagus KPH North Banyuwangi. Most respondents were low educated-farmer that utilized various forest products such as firewood, grasses, honey, seeds (Acacia nilotica, Parkia roxburgii, Aleurites moluccana) and honey. Through this study it was revealed that total value of forest products contributed to the local community was Rp 623,044,602 annually. Two most valuable forest products for local community were grasses and firewood. Grasses for fodder contributed to 60.89% and firewood was 25.53% of the total value. Totally, forest products contributed to 25.50% and 24.80% to the total income of respondents in Sumberwaru and Sumberanyar village, respectively.

Keywords: forest resource utilization, socio-economy, forest community, forest products

Pendahuluan

Hutan sebagai sumberdaya alam yang terbarukan, memiliki berbagai manfaat penting bagi keberlangsungan hidup mahluk hidup. Pengelolaan hutan yang baik harus dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat, pengelola hutan dan stakeholders serta lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, pengelolaan hutan yang baik juga harus memperhatikan aspek-aspek kelestarian hutan, seperti: aspek ekologi, produksi, serta sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar hutan (Purnawan, 2006). Adanya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan yang mempunyai akses langsung maupun tidak langsung terhadap kawasan hutan serta memanfaatkan sumberdaya hutan adalah suatu realita yang tidak bisa diabaikan. Kondisi ini tentunya akan berdampak positif maupun negatif terhadap kelestarian hutan. Kegagalan pengelolaan hutan yang terjadi selama ini bukan disebabkan oleh faktor teknis semata namun lebih disebabkan oleh faktor sosial. Oleh karena itu, pengelolaan hutan yang baik tidak hanya memperhatikan aspek teknis pengelolaan hutan, namun juga harus memperhatikan aspek sosial (Nurrochmat, 2005).

Kehidupan masyarakat desa sekitar hutan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan hutan tempat mereka menggantungkan hidupnya. Tingginya angka kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun menjadi permasalahan besar dalam pembangunan hutan. Tekanan terhadap hutan terus meningkat serta tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup dan penyediaan lahan untuk areal pemukiman dan fungsi-fungsi lainnya menjadi lebih besar. Implementasi kegagalan pengelolaan hutan akan berdampak pada meningkatnya deforestasi hutan. Paradigma baru dalam pengelolaan dan pembangunan hutan yang melibatkan masyarakat merupakan harapan baru untuk dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pembangunan kehutanan (Darusman, 1992). Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan sumberdaya hutan sangat tinggi, namun sejauh ini belum diketahui secara pasti jenis dan besaran nilai manfaat yang diperoleh masyarakat dari hasil pemanfaatan sumberdaya hutan tersebut.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini mengkaji lebih dalam nilai manfaat sumberdaya hutan yang diperoleh masyarakat desa di sekitar hutan serta kontribusinya terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga.

---

*Penulis untuk korespondensi,
e-mail: dodikrn@yahoo.com

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada dua desa yaitu Desa Sumberwaru dan Desa Sumberanyar, KPH Banyuwangi Utara Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2007. Desa Sumberwaru merupakan desa hutan yang berbatasan langsung dengan dua kawasan hutan yaitu kawasan hutan Taman Nasional (TN) Baluran dan kawasan hutan Perum Perhutani RPH Sumberwaru. Sedangkan Desa Sumberanyar adalah desa hutan yang hanya berbatasan dengan satu kawasan hutan, yaitu kawasan hutan Perum Perhutani RPH Sumberejo.

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah purposive sampling, yang merupakan metode pengambilan contoh dengan disengaja berdasarkan tujuan penelitian. Pengambilan contoh dilakukan terhadap responden/masyarakat bertempat tinggal di wilayah desa yang menjadi objek penelitian, yang dipilih berdasarkan kelompok pemukiman atau lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dilakukan karena sebaran pemukiman penduduk di kedua desa tersebut tidak merata. Setelah responden dipilih, maka responden dikelompokkan berdasarkan dusun tempat tinggal masing-masing.

Metode yang digunakan untuk mengetahui nilai manfaat sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa sekitar hutan (Bahruni, 1999), yaitu:

1. Metode penilaian berdasarkan harga pasar (market price)
   Metode ini digunakan untuk melihat nilai manfaat ekonomi langsung yang diperoleh dari hasil hutan yang dijual di pasar dengan melakukan pendekatan harga pasar yang berlaku di pasar setempat.
2. Metode penilaian berdasarkan harga barang pengganti (substitute price)
   Metode ini digunakan sebagai alternatif apabila metode pendekatan dengan harga pasar tidak dapat digunakan. Metode ini menggunakan pendekatan nilai barang subtitusi atau nilai banding antara barang yang bersangkutan dengan barang lain yang mempunyai nilai/harga pasar.
3. Metode penilaian berdasarkan nilai korbanan (willingness to pay) atau biaya pengadaan (opportunity cost)
   Metode ini digunakan untuk menghitung biaya oportunitas yaitu biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat terhadap hilangnya akses pemanfaatan sumberdaya hutan yang ada dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk mempertahankan barang dan jasa yang secara alami dikontribusikan oleh kawasan hutan. Dalam metode ini nilai/harga komoditas hasil hutan didekati dari faktor biaya pengadaan.

Pengolahan data yang diperoleh dilakukan dengan melakukan perhitungan dan diaplikasikan dalam bentuk tabulasi untuk mendapatkan gambaran tentang nilai manfaat ekonomi dari pemanfaatan sumberdaya hutan yang berupa manfaat tangible yang dilakukan oleh masyarakat desa sekitar hutan.

1. Nilai manfaat sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Yijt = (Vkij \times Hkij \times Fij) \times 4 \times 12$$

keterangan:

Yijt = nilai manfaat suatu hasil hutan i yang dimanfaatkan oleh masyarakat dusun j pada tahun ke-t (Rp/tahun)

Vkij = volume komoditi i yang dimanfaatkan oleh masyarakat dusun j dalam satu kali pengambilan (ikat, kg, sm)

Hkij = harga komoditi i ditingkat pasar lokal (Rp/satuan)

Fij = frekuensi pengambilan komoditi i oleh masyarakat di dusun j dalam kurun waktu satu minggu

4 = angka pengganda (jumlah minggu dalam satu bulan)

12 = angka pengganda (jumlah bulan dalam satu tahun)

2. Nilai manfaat total dihitung dengan rumus:

$$Y = \sum (Yijt \times nijt)$$

keterangan:

Y = nilai manfaat total sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat (Rp/tahun)

Yijt = nilai manfaat hasil hutan i yang dimanfaatkan oleh masyarakat di dusun j dalam periode per tahun (Rp/tahun)

nijt = jumlah pemanfaat hasil hutan i yang berasal dari dusun j dalam satu tahun (KK)

3. Nilai kontribusi sumberdaya hutan terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga masyarakat di tiap-tiap dusun, dihitung dengan rumus:

$$NKj = \frac{\dfrac{\sum Yjt}{Nj}}{\dfrac{\sum Yjtot}{Nj}} x100\%$$

keterangan:

NKj = nilai kontribusi sumberdaya hutan Perum Perhutani terhadap pendapatan rata-rata masyarakat di dusun j (%)

Yjt = nilai manfaat sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di dusun j dalam pada tahun ke-t (Rp/tahun)

Yjtot = nilai pendapatan total rumah tangga masyarakat di dusun j pada tahun ke-t (Rp/tahun)

Nj = jumlah responden di dusun j

4. Persentase jumlah pemanfaat sumberdaya hutan i di masing-masing dusun dihitung dengan rumus:

$$\mathrm{Pij} = \frac{\mathrm{nij}}{\mathrm{Nj}} \times 100\,\%$$

keterangan:

Pij = nilai persentase pemanfaatan sumberdaya hutan jenis i yang berasal dari dusun j (%)

Nij = jumlah pemanfaat sumberdaya hutan jenis i yang berasal dari dusun j (KK)

Nj = jumlah total responden di dusun j (KK)

Setiap jenis sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang berasal dari hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani, dihitung nilai riilnya dalam bentuk rupiah, kemudian dilakukan rekapitulasi nilai manfaat dari seluruh jenis sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa sekitar hutan tersebut. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data yang dilakukan secara deskriptif yaitu suatu analisa yang memberikan penjelasan, keterangan dan gambaran tentang objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik masyarakat desa sekitar hutan

Usia mempengaruhi tingkat pemanfaatan sumberdaya hutan. Semakin tua usia seseorang maka semakin kurang produktif, sehingga pemanfaatan sumberdaya hutan yang ada juga relatif kecil. Usia masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya hutan dari kedua desa yang menjadi objek penelitian, sebagian besar berada pada usia produktif. Bakri dan Maning dalam Girsang (2006) mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang, pada umumnya adalah 15-55 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden dari Desa Sumberwaru didominasi oleh kelompok masyarakat yang berusia antara 35-44 tahun yaitu sebesar 42,5%. Demikian juga untuk Desa Sumberanyar, persentase terbesar responden adalah kelompok masyarakat yang berusia antara 35-44 tahun sebesar 55%. Berdasarkan informasi tersebut terlihat bahwa masyarakat yang memanfaatkan sumberdaya hutan terbesar dilakukan oleh kelompok usia produktif. Banyaknya masyarakat pemanfaat sumberdaya hutan yang termasuk dalam kelompok usia produktif mengindikasikan bahwa adanya keterbatasan lapangan pekerjaan di luar bidang kehutanan di daerah tersebut. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada, sebagai salah satu alternatif pekerjaan yang mampu memberikan tambahan pendapatan keluarga.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga pemanfaat sumberdaya hutan juga berpengaruh terhadap peningkatan dan pengurangan pemanfaatan sumberdaya hutan, sdimana semakin besar sebuah keluarga, semakin besar pula ketersediaan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang bekerja memanfaatkan sumberdaya hutan berpengaruh langsung terhadap jumlah sumberdaya hutan yang dimanfaatkan dan jumlah pendapatan keluarga. Namun, di lain pihak banyaknya anggota keluarga mempengaruhi pengeluaran belanja keluarga tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya konsumsi rumah tangga. Tidak hanya itu saja, semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula kebutuhan hidup yang harus di penuhi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keluarga responden di Desa Sumberwaru dan Desa Sumberanyar rata-rata mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa ketersediaan tenaga kerja di setiap keluarga di 2 desa yang menjadi objek penelitian cukup banyak. Kondisi ini tentunya dapat berdampak pada meningkatnya pemanfaatan sumberdaya hutan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua anggota keluarga dapat memanfaatkan sumberdaya hutan, hal ini dikarenakan banyak anggota keluarga yang belum cukup umur (anak-anak) atau sudah lanjut usia sehingga tidak mampu untuk memanfaatkan sumberdaya hutan tersebut.

Tingkat pendidikan masyarakat (dapat) berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan sumberdaya hutan. Hal ini terkait dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, penguasaan teknologi, keterampilan, dan informasi pasar yang diperoleh. Tingkat pendidikan yang rendah, penguasaan teknologi dan keterampilan yang terbatas, serta kurangnya informasi pasar menyebabkan pemanfaatan sumberdaya hutan terutama untuk jenis-jenis komersil menjadi tidak terkendali. Hal ini tentunya akan berdampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya hutan tersebut. Terbatasnya teknologi dan keterampilan yang dimiliki menyebabkan rendahnya kemampuan untuk menghasilkan produk baru/produk olahan yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi. Kurangnya informasi pasar yang dimiliki menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap jenis-jenis sumberdaya hutan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa di sekitar hutan RPH Sumberwaru dan RPH Sumberejo pada umumnya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar masyarakatnya yang hanya menempuh jenjang pendidikan tingkat SD, bahkan ada juga masyarakat yang tidak tamat SD. Kondisi ini tentunya mengakibatkan ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan menjadi sangat besar. Tidak semua masyarakat di tiap-tiap dusun berlatar belakang pendidikan rendah, ada sebagian masyarakat yang telah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini sangat positif karena kondisi ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan informasi pasar. Jika dilihat di masing-masing dusun, diketahui bahwa sebaran tingkat pendidikan di masing-masing dusun sudah cukup merata. Akan tetapi untuk Dusun Blangguwan Desa Sumberwaru persentase pendidikan masyarakat yang telah mengenyam pendidikan 9 tahun atau lebih sangat kecil, hal ini menyebabkan kegiatan transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan informasi pasar tidak berjalan dengan baik, sehingga masyarakat masih sangat menggantungkan hidupnya pada keberadaan sumberdaya hutan.

Rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan dan informasi yang dimiliki oleh masyarakat desa sekitar hutan juga menyebabkan masyarakat sulit untuk bersaing dan memasuki pasar lapangan kerja secara umum. Hal ini tentunya berdampak pada semakin sempitnya peluang mereka untuk memperoleh lapangan pekerjaan yang layak dan memadai. Pilihan pekerjaan sebagai pemanfaat sumberdaya hutan merupakan satu-satunya alternatif yang dipilih karena profesi sebagai pemanfaat sumberdaya hutan tidak mensyaratkan tingkat pendidikan maupun keterampilan tertentu, sehingga tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan menjadi sangat besar.

Mata pencaharian yang paling banyak digeluti oleh responden di kedua desa penelitian adalah petani dan buruh tani. Profesi sebagai petani paling banyak digeluti oleh masyarakat di Dusun Sekarputih, Desa Sumberanyar. Sedangkan profesi sebagai buruh tani paling banyak digeluti oleh masyarakat di Dusun Blangguwan, Desa Sumberwaru. Sebagian besar petani di Dusun Sekarputih adalah petani ladang yang sangat tergantung pada hujan, sehingga dalam satu tahun hanya terjadi dua kali masa panen. Kondisi tanah yang kering dan berbatu serta kurangnya pasokan air, menyebabkan produktifitas lahan menjadi sangat rendah. Lain halnya dengan petani di Dusun Sidomulyo dan Dusun Krajan Desa Sumberwaru, serta Dusun Ranorejo Desa Sumberanyar, mereka pada umumnya adalah petani-petani penggarap sawah dengan masa panen tiga kali dalam setahun. Saluran irigasi yang baik dan ditunjang dengan kondisi tanah yang relatif subur menyebabkan produktifitas lahan menjadi tinggi. Untuk Dusun Blangguwan yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh tani, pada umumnya mereka tidak memiliki lahan pertanian, jika adapun luasannya sangat kecil dan status lahannya adalah sewa dari Marinir/TNI AL. Oleh sebab itu, masyarakat Dusun Blangguwan lebih banyak berinteraksi dengan hutan. Untuk Dusun Cotek, Mimbo, dan Nyamplung yang merupakan wilayah paling utara dari kedua desa ini, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Profesi sebagai wiraswasta yang terdiri atas pedagang, pengrajin, pertukangan, dan jasa banyak digeluti oleh masyarakat yang tinggal di Dusun Krajan, dan Dusun Cotek Desa Sumberwaru, serta Dusun Curahtemu, Dusun Ranorejo, Dusun Bindung, Dusun Mimbo, dan Dusun Nyamplung Desa Sumberanyar. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, masyarakat yang tinggal di dusun-dusun tersebut sebagian besar hanya berlatar pendidikan SD, namun tidak sedikit pula masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Transfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan informasi pasar juga telah berjalan dengan baik, sehingga pola pikir masyarakatnya sedikit lebih maju dibanding masyarakat yang tinggal di Dusun Blangguwan. Oleh karena itu, ketergantungan masyarakat tarhadap sumberdaya hutan di dusun-dusun tersebut juga relatif kecil.

Jenis-jenis sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bagi masyarakat desa sekitar hutan di lokasi penelitian, keberadaan kawasan hutan sangat berarti untuk keberlangsungan hidup. Mereka bergantung pada berbagai sumberdaya yang ada di hutan seperti kayu bakar, bahan makanan, bahan bangunan dan hasil-hasil hutan lainnya yang dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka. Interaksi sosial masyarakat desa dengan hutan dapat terlihat dari ketergantungan masyarakat desa sekitar hutan akan sumber-sumber kehidupan dasar seperti air, sumber energi (kayu bakar dan bahan-bahan makanan yang dihasilkan dari hutan), bahan bangunan, dan sumberdaya lainnya. Bentuk-bentuk interaksi sosial ini tercermin dari kegiatan masyarakat seperti: mengumpulkan berbagai hasil hutan berupa: kayu bakar sebagai sumber energi, rumput untuk makanan ternak, umbi-umbian dan buah-buahan untuk bahan makanan, dan hasil-hasil hutan lainnya. Pemanfaatan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumberwaru dan Desa Sumberanyar pada umumnya dilakukan secara musiman. Tabel 1 menyajikan tentang tata waktu pemanfaatan sumberdaya hutan.

Nilai manfaat sumberdaya hutan bagi masyarakat

Pemanfaatan rencek/kayu bakar sebagai salah satu sumber energi rumah tangga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberwaru dan Desa Sumberanyar. Masyarakat memanfaatkan rencek yang berasal dari hutan Perum Perhutani, baik untuk digunakan sendiri maupun untuk dijual sebagai penghasilan utama atau penghasilan tambahan. Sebagian besar kegiatan pengambilan rencek/kayu bakar dilakukan dengan menggunakan sepeda dan sepeda motor sebagai alat transportasi dan alat angkutnya. Selain itu, ada juga masyarakat yang memanfaatkan rencek/kayu bakar dengan cara dipikul dan berjalan kaki serta menggunakan truk sebagai alat angkutnya. Pemanfaatan kayu bakar dengan menggunakan sepeda atau sepeda motor, dalam satu kali pengambilan bisa mencapai 4−5 ikat kayu bakar (1 m^3 kayu bakar siap jual setara dengan 10 ikat kayu bakar), sedangkan dengan cara dipikul hanya mampu menghasilkan 1−2 ikat. Pengambilan dengan menggunakan truk, dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 5−6 orang dengan volume pemanfaatan mencapai 120−150 ikat/truk. Kayu bakar yang diperoleh biasanya dijual ke Pasar Galean, Pasar Asembagus, industi pemindangan dan pengeringan ikan yang berlokasi di daerah Jangkar dan Mimbo, restoran-restoran, dan terkadang dijual ke pengepul rencek. Harga per ikat kayu bakar berkisar antara Rp 2.000,00−Rp 4.000,00/ikat, tergantung ukuran, volume, dan kualitasnya. Untuk kayu bakar yang diangkut dengan menggunakan sepeda atau sepeda motor harganya berkisar antara Rp 15.000,00−Rp 18.000,00/sepeda (1 m^3 kayu bakar siap jual setara dengan 2 sepeda atau sepeda motor kayu bakar). Sedangkan kayu bakar yang diangkut dengan menggunakan truk biasanya langsung dijual ke pabrik batubata merah, genting, tepung, gula dengan harga yang berkisar antara Rp 225.000,00−Rp 250.000,00 per truk.

Masyarakat desa di sekitar hutan sebagian besar memiliki hewan ternak baik sapi, kerbau, kambing, maupun domba. Rata-rata kepemilikan hewan ternak di Desa Sumberwaru berkisar 4−5 ekor per kepala keluarga, dimana yang memiliki hewan ternak terbanyak adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Sidomulyo. Di Desa Sumberanyar, khususnya di Dusun Sekar putih, rata-rata kepemilikan ternak di Dusun ini berkisar antara 3−4 ekor per kepala keluarga. Banyaknya jumlah kepemilikan ternak ini sangat mempengaruhi tingkat pemanfaatan komoditi rumput sebagai pakan ternak. Kegiatan pemanfaatan komoditi rumput dilakukan dengan 2 cara yaitu dalam bentuk penggembalaan secara liar dalam kawasan hutan, dan pengambilan rumput yang dilakukan dalam rangka mencukupi pakan ternak selama di kandang. Pemanfaatan tersebut berlangsung sepanjang tahun dengan intensitas pemanfaatan yang terjadi setiap hari. Volume pemanfaatan rumput untuk satu pikulan biasanya berkisar antara 1−2 ikat, sedangkan untuk sepeda kapasitas angkut tercatat mencapai 2−3 ikat. Rumput yang dimanfaatkan oleh masyarakat, pada umumnya hanya digunakan untuk konsumsi saja tidak untuk diperjualbelikan, namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, diketahui bahwa jika komoditas rumput tidak tersedia, maka masyarakat harus mengeluarkan biaya yang nilainya berkisar antara Rp 4.000,00−Rp 6.000,00 per ikat. Besarnya nilai korbanan ini menunjukkan bahwa jenis komoditas ini sangat dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat.

Acacia nilotica merupakan salah satu tumbuhan exotic yang ada di dalam kawasan hutan Taman Nasional Baluran dan kawasan hutan Perum Perhutani KPH Banyuwangi Utara, tepatnya di kawasan BH Bitakol dan BH Kendeng Timur Laut (KTL). Keberadaan Acacia nilotica ini pada awalnya berfungsi sebagai tanaman pagar. Hal ini dilakukan oleh pihak Perum Perhutani mengingat daerah tersebut merupakan areal penggembalaan liar. Disamping itu, Acacia nilotica juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena selain kayunya yang dapat digunakan sebagai kayu bakar, bijinya pun dapat dimanfaatkan untuk campuran kopi, sehingga diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar hutan.

Pemanfaatan biji Acacia nilotica oleh masyarakat desa sekitar hutan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan memungut biji-biji yang telah jatuh di lantai hutan maupun dengan mengunduh langsung dari pohonnya. Pengambilan biji akasia biasanya dilakukan pada musim kemarau antara bulan Juni−September.

Para pengambil biji akasia pada umumnya adalah kaum perempuan. Dalam satu kali pengambilan, pada umumnya setiap kelompok kecil (keluarga) mampu menghasilkan biji akasia basah sebesar 10−20 kg. Sebelum dilepas ke pasaran, biji akasia tersebut disortasi dari kotoran dan dikeringkan terlebih dahulu. Pengambilan biji Acacia nilotica yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberwaru, sebagian besar berasal dari kawasan Taman Nasional Baluran tepatnya dari daerah Merak dan Paleran, namun ada juga masyarakat yang mengambil biji yang berasal dari kawasan hutan Perum Perhutani RPH Sumberwaru tepatnya di daerah Karang Tekok yaitu petak 1−35. Untuk masyarakat Desa Sumberanyar, pada umumnya mereka mengambil biji dari kawasan hutan Perum Perhutani BH KTL. Sebagian besar pemanfaatnya adalah masyarakat yang tinggal di Dusun Sekarputih, yang mayoritas mata pencahariannya bergantung dari sektor pertanian dan kehutanan. Sebagian besar masyarakat desa sekitar hutan mengambil biji akasia dengan menggunakan sepeda maupun sepeda motor, namun tidak sedikit juga masyarakat yang berjalan kaki menempuh jarak puluhan kilometer untuk sampai ke lokasi pengambilan biji. Dalam satu kali musim panen, pada umumnya satu keluarga mampu mengumpulkan biji akasia sebanyak 400−1.000 kg. Setelah biji terkumpul cukup banyak, barulah biji akasia tersebut dijual ke pengepul. Harga biji akasia bersih setelah melewati proses penjemuran dan sortasi berkisar antara Rp 4.000,00−Rp 5.000,00 per kg.

Madu merupakan salah satu sumberdaya hutan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemanfaatan madu biasanya dilakukan pada musim berbunga yaitu bulan Juli−Oktober. Lokasi pemanfaatannya biasanya di hutan lindung Perum Perhutani, namun ada juga masyarakat desa sekitar hutan yang mengambil madu di kawasan hutan TN Baluran walaupun harus menempuh jarak puluhan kilometer. Berdasarkan informasi yang diperoleh, masyarakat yang banyak mengambil madu dari hutan TN Baluran adalah masyarakat yang tinggal di Dusun Sidomulyo dan Dusun Blangguwan Desa Sumberwaru, sedangkan untuk masyarakat yang mengambil madu dari hutan lindung Perum Perhutani KPH Banyuwangi Utara, tepatnya petak 80 dan 81, mayoritas adalah masyarakat yang tinggal di Dusun Sekarputih Desa Sumberanyar. Keahlian mengambil madu hutan tentunya tidak dimiliki oleh setiap orang. Di desa sekitar hutan RPH Sumberwaru dan RPH Sumberejo, hanya beberapa orang saja yang bekerja/berprofesi sebagai pemungut dan pengumpul madu hutan. Pada umumnya kegiatan pemungutan madu dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2−3 orang. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sekali masuk hutan para pengambil madu biasanya memperoleh madu sebanyak 25−30 liter. Tidak sedikit para pengambil madu menginap di hutan sampai berhari-hari, bahkan ada yang sampai berminggu-minggu untuk mendapatkan madu yang banyak. Madu-madu yang diperoleh, kemudian dijual kepada pengumpul dengan harga berkisar antara Rp 25.000,00−Rp 30.000,00/l, tergantung jenis dan kualitas madunya.

Pemanfaatan biji kemiri banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Dusun Blangguwan dan Dusun Sekarputih. Lokasi pemanfaatannya biasanya di hutan lindung Perum Perhutani, namun ada juga yang mengambil biji kemiri di hutan TN Baluran. Pada umumnya masyarakat mencari biji kemiri secara berkelompok, yang terdiri dari 3−4 orang. Pemanfaatan biji kemiri biasanya dilakukan pada bulan Agustus−Oktober. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang mengambil biji kemiri, ketika musim kemiri tiba mereka biasanya memperoleh 3000−4000 biji kemiri. Kegiatan pengambilan biji kemiri dilakukan dengan cara memungut buah kemiri yang jatuh di lantai hutan, namun ada pula yang memanjat dan memotong cabang pohon kemiri untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Biji kemiri yang sudah dibersihkan dan dikeringkan dijual kepada pengumpul dengan harga Rp 6.000,00/kg. Untuk satu kg biji kemiri berisi ± 300 butir biji kemiri. Pemanfaatan biji kemiri dengan cara memungut biji-biji yang jatuh di lantai hutan, tidak terlalu menimbulkan masalah, namun untuk pemanfaatan yang dilakukan dengan cara memotong dahan, merupakan masalah tersendiri untuk kelestarian komoditi tersebut. Memotong dahan berarti merusak kondisi pohon, hal ini dapat menyebabkan hambatan untuk berbuah pada musim berikutnya, sehingga produktifitasnya menurun. Oleh karena itu, untuk mengendalikan masalah tersebut, hendaknya diperhatikan cara dan mekanisme pengambilan yang tepat dengan tetap memperhatikan aspek kelestarian.

Tabel 1. Tata Waktu Pemanfaatan Sumberdaya Hutan yang Dilakukan oleh Masyarakat Desa Sumberwaru dan Desa Sumberanyar

No	Jenis sumberdaya hutan	Waktu pemanfaatan
1	Rencek	Sepanjang tahun
2	Rumput	Sepanjang tahun
3	Biji akasia arabika	Juni−September
4	Madu	Juli−Oktober
5	Biji Kemiri	Agustus−Oktober
6	Biji Kedawung	Agustus−Oktober

Tabel 2. Persentase dan Jumlah Responden yang Memanfaatkan Sumberdaya Hutan Berdasarkan Jenis Komoditi yang Dimanfaatkan

Nama dusun	Jenis-jenis sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat											
	Rencek		Rumput		Biji Acacia nilotica		Madu		Biji kedawung		Biji kemiri	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Desa Sumberwaru												
Sidomulyo	13	43,33	14	46,67	4	13,33	-	0	-	0	-	0
Blangguan	18	90	15	75	4	20	2	10	2	10	-	0
Krajan	5	25	3	15	2	10	-	0	-	0	-	0
Cotek	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0
Jumlah	36	45	32	40	10	11,76	2	2,35	2	2,35	-	0
Desa Sumberanyar												
Sekarputih	24	80	27	90	22	73,33	6	20	4	13,33	4	13,33
Curahtemu	5	50	3	30	4	40	-	0	-	0	-	0
Ranurejo	2	20	3	30	-	0	-	0	-	0	-	0
Bindung	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0
Nyamplung	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0
Mimbo	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0
Jumlah	31	42,47	33	45,21	26	32,5	6	8,21	4	5	4	5

Keterangan: N = jumlah responden yang memanfaatkan sumberdaya hutan.

Pemanfaatan biji kedawung banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Dusun Sekarputih Desa Sumberanyar. Lokasi pemanfaatannya terletak di hutan lindung petak 80 dan 81 Perum Perhutani KPH Banyuwangi Utara. Pemanfaatan biji kedawung biasanya dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2−3 orang. Musim kedawung biasanya terjadi pada bulan Agustus−Oktober. Keahlian mengambil biji kedawung tidak dimiliki oleh setiap orang. Di Dusun Sekarputih saja hanya beberapa orang yang berprofesi sebagai pemungut dan pengumpul biji kedawung. Berdasarkan informasi yang diperoleh, dalam satu musim panen biji kedawung sekelompok kecil pemanfaat biji kedawung mampu menghasilkan sebanyak 400−500 kg. Biji tersebut kemudian mereka jual ke pengepul dengan harga antara Rp 4000,00−Rp 5000,00/kg. Data tentang persentase dan jumlah pemanfaat sumberdaya hutan Perhutani yang berasal dari desa yang menjadi objek penelitian berdasarkan jenis komoditi yang dimanfaatkannya disajikan dalam Tabel 2.

Nilai manfaat sumberdaya hutan diperoleh dengan mengalikan nilai manfaat dari setiap jenis sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat (Rp/unit) dengan besarnya volume pemanfaatan yang dilakukan oleh masing-masing responden (unit). Sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa sekitar hutan sebagian besar dinilai berdasarkan pendekatan harga pasar, namun untuk nilai manfaat rumput dihitung berdasarkan pendekatan nilai korbanan dari masing-masing responden seandainya sumberdaya rumput tidak ada. Nilai pemanfaatan total sumber daya hutan oleh masyarakat disajikan pada Tabel 3.

Besarnya nilai kontribusi sumberdaya hutan terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga di setiap wilayah berbeda tergantung pada frekuensi, harga, volume dan jenis-jenis sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah tersebut. Besarnya nilai kontribusi sumberdaya hutan terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan yang ada di daerah tersebut sangat tinggi. Tabel 4 menyajikan nilai kontribusi sumberdaya hutan terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga masyarakat di lokasi penelitian.

Jika ditinjau berdasarkan tiap-tiap dusun di masing-masing desa penelitian, besarnya nilai kontribusi sumberdaya hutan terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga masyarakat tadalah seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 3. Nilai Pemanfaatan Total Sumberdaya Hutan

No	Jenis Sumberdaya hutan	Nilai Pemanfaatan (Rp/th)	Persentase (%)
1	Rencek	159.048.000	25,53
2	Rumput	379.344.000	60,89
3	Biji Acacia nilotica	71.848.100	11,53
4	Biji Kedawung	7.502.000	1,20
5	Madu	4.325.002	0,69
6	Biji Kemiri	977.500	0,16
Jumlah Total		623.044.602	100

Tabel 4. Nilai Kontribusi Sumberdaya Hutan Perhutani terhadap Pendapatan Rata-rata Keluarga Masyarakat Desa Sekitar Hutan

Desa	Sumber pendapatan	Nilai kontribusi rata-rata (Rp/tahun)	Pendapatan rata-rata (Rp/tahun)	Persentase kontribusi (%)
Sumberwaru	Non hutan	5.310.625	12.130.390	43,78
	Hutan Perhutani	3.092.843		25,50
	TN Baluran	2.787.023		22,98
	Hutan rakyat	939.900		7,75
Sumberanyar	Non hutan	6.152.278	9.714.567	63,33
	Hutan Perhutani	2.410.689		24,82
	TN Baluran	0		0,00
	Hutan rakyat	1.151.600		11,85

Keterangan: **UMK Kab. Situbondo tahun 2006 = Rp 556.500,00/bulan atau Rp 6.678.000,00/tahun.

Tabel 5. Nilai Kontribusi Sumberdaya Hutan Perhutani terhadap Pendapatan Rata-rata Keluarga di Masing-masing Dusun di 2 Desa Penelitian

Dusun	Pendapatan rata-rata masyarakat (Rp/tahun)					Nilai
	Non hutan	Perhutani	TN Baluran	Hutan rakyat	Total	kontribusi (%)
Desa Sumberwaru						
Sidomulyo	4.170.000	4.933.020	6.581.867	-	15.684.887	31,45
Blangguwan	3.017.000	5.392.400	2.214.225	-	10.623.625	50,76
Krajan	6.907.500	2.045.950	2.352.000	2.878.800	14.184.250	14,42
Cotek	7.148.000	-	-	880.800	8.028.800	0,00
Rata-rata	5.310.625	3.092.843	2.787.023	939.900	12.130.391	25,50
Desa Sumberanyar						
Sekarputih	4.995.667	9.082.283	-	-	14.077.950	64,51
Curah temu	5.665.000	3.577.050	-	1.840.800	11.082.850	32,28
Ranorejo	5.274.000	1.804.800	-	2.025.600	9.104.400	19,82
Mimbo	8.646.000	-	-	984.000	9.630.000	0,00
Bindung	6.003.000	-	-	1.627.200	7.630.200	0,00
Nyamplung	6.330.000	-	-	432.000	6.762.000	0,00
Rata-rata	6.152.278	2.410.689	-	1.151.600	9.714.567	24,82

Nilai kontribusi sumber daya hutan terbesar terjadi pada masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Sekarputih Desa Sumberanyar yang mencapai Rp 9.082.283,00/tahun atau sebesar 64,51% dari total pendapatan rata-rata rumah tangga. Nilai kontribusi terbesar kedua terjadi pada masyarakat yang tinggal di Dusun Blangguwan Desa Sumberwaru, yaitu sebesar Rp 5.392.400,00/tahun, atau 50,76% dari total pandapatan rata-rata rumah tangga masyarakat yang tinggal di dusun tersebut. Untuk Dusun Sidomulyo, nilai kontribusinya lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai kontribusi sumberdaya hutan yang berasal dari kawasan hutan TN Baluran, yang mencapai Rp 6.581.867,00/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sidomulyo lebih banyak memanfaatkan sumberdaya hutan yang berasal dari hutan TN Baluran daripada hutan Perum Perhutani KPH Banyuwangi Utara.

Bentuk interaksi negatif masyarakat terhadap hutan Secara umum interaksi masyarakat dengan hutan, tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bentuk interaksi masyarakat dengan hutan membentuk 2 pola kegiatan yaitu legal (kegiatan positif) dan illegal (kegiatan negatif). Kegiatan legal terdiri dari pengumpulan rencek, pemanfaatan rumput untuk makanan ternak, buah-buahan, tanaman obat, dan hasil-hasil hutan lainnya. Kegiatan illegal terdiri dari pencurian kayu, penggarapan liar (bibrikan), pengembalaan liar dan pendudukan atau penyerobotan lahan untuk berbagai kepentingan. Bentuk interaksi negatif masyarakat terhadap hutan yang terjadi di wilayah RPH Sumberwaru dan RPH Sumberejo, BKPH Asembagus, KPH Banyuwangi Utara berupa pencurian kayu dan penggembalaan liar. Berdasarkan informasi yang diperoleh baik yang berasal dari pihak Perhutani, tokoh masyarakat, maupun masyarakat desa sekitar hutan mengatakan bahwa pencurian kayu yang terjadi di wilayah hutan RPH Sumberwaru lebih disebabkan oleh persoalan sosial ekonomi masyarakat. Persoalan sosial ekonomi masyarakat tersebut antara lain:

1. pendapatan masyarakat yang relatif rendah yang disebabkan oleh kepemilikan lahan yang sempit, tingkat pendidikan yang rendah serta tidak memiliki keterampilan lain di luar sektor pertanian dan kehutanan;
2. banyaknya pengangguran tak kentara serta tidak adanya lapangan pekerjaan yang memadai di daerah tersebut;
3. perbandingan jumlah petugas jagawana dengan luas kawasan hutan yang mencapai 1:166 ha, hal ini menyebabkan pengawasan hutan menjadi tidak efektif;
4. banyaknya industri kayu dan tingginya permintaan kayu jati sebagai bahan baku untuk industri mebel, serta harga dasar kayu jati yang ditetapkan oleh Perhutani dirasa terlalu tinggi oleh sebagian industri kayu yang ada, terutama industri-industri yang modalnya relatif kecil, sehingga banyak dari mereka yang mencari alternatif lain untuk mendapatkan kayu dengan harga yang relatif murah, meskipun status kayu tersebut adalah illegal.

Berdasarkan laporan LA yang dibuat oleh KRPH Sumberwaru, diketahui bahwa jumlah kehilangan kayu per tahun di RPH Sumberwaru mencapai 1.604 pohon. Gangguan keamanan yang berupa pencurian kayu telah mengakibatkan kerugian yang sangat besar, baik dari segi finansial maupun keberadaan tegakan. Dari data tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah kehilangan pohon dan nilai kerugian akibat pencurian kayu di wilayah KPH Banyuwangi Utara tergolong cukup tinggi dengan nilai kerugian yang mencapai lebih dari Rp 300 juta/tahun, walaupun dalam perkembangannya telah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kondisi ini tentunya perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak pengelola hutan, hal ini terkait dengan kelestarian tegakan yang berpengaruh terhadap kelestarian produksi dan keberlangsungan hidup perusahaan.

Kesimpulan

Pemanfaatan sumberdaya hutan terbesar terjadi pada komoditas rencek/kayu bakar dan rumput. Di Desa Sumberwaru pemanfaatan rencek yang berasal dari hutan Perum Perhutani mencapai 45% dari total responden di desa tersebut, sedangkan di Desa Sumberanyar pemanfaatan rencek mencapai 42,47%. Pemanfaatan komoditas rumput menempati urutan kedua terbesar setelah rencek, dengan persentase pemanfaatan yang mencapai 40% di Desa Sumberwaru. Untuk Desa Sumberanyar, pemanfaatan rumput menempati urutan pertama terbesar, hal ini disebabkan selain karena banyaknya masyarakat yang memiliki hewan ternak terutama sapi dan kambing. Pemanfaat komoditi rumput terbanyak terjadi di Dusun Sekarputih yang mencapai 90% dari total responden di dusun tersebut. Mayoritas masyarakat Sekarputih memanfaatkan rumput dari hutan RPH Sumberejo tepatnya di wilayah Kendeng Timur Laut (KTL). Untuk Dusun Curah temu dan Dusun Ranorejo, persentase pemanfaat rumput hanya sebesar 30% dari total responden di dusun tersebut, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya memanfaatkan rumput dari areal pertanian dan hutan rakyat.

Pemanfaatan komoditi biji akasia arabika yang berasal dari hutan Perum Perhutani terbesar dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumberanyar, dengan persentase pemanfaat sebesar 36,99% dari total responden di desa tersebut. Pemanfaatan madu mayoritas dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Dusun Sekarputih Desa Sumberanyar, tercermin dari persentase jumlah pemanfaat madu yang mencapai 20%. Untuk jenis komoditi biji kemiri dan kedawung, pemanfaatnya hanya berasal dari Dusun Sekarputih Desa Sumberanyar dan Dusun Blangguwan desa Sumberwaru. Hal ini disebabkan selain kedua dusun tersebut wilayahnya berbatasan langsung dengan hutan lindung yang merupakan lokasi pemanfaatan jenis komoditi tersebut, juga akses untuk mencapai lokasi ini lebih jika mudah ditempuh dari kedua dusun tersebut, walaupun jaraknya cukup jauh dari pemukiman penduduk.

Saran

1. Perlu adanya kajian sistem kelola sosial mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi alternatif yang paling tepat untuk diterapkan di 2 desa tersebut guna mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan.
2. Perlu upaya pembinaan dan pendampingan masyarakat desa sekitar hutan dengan pendekatan partisipatif sebagai langkah awal untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari.
3. Perlu adanya kajian sosial di masing-masing desa hutan di wilayah kerja KPH Banyuwangi Utara, sehingga diperoleh data dan informasi yang lebih akurat untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka menerapkan kelola sosial di KPH Banyuwangi Utara.

Daftar Pustaka

Bahruni. 1999. Penilaian Sumberdaya Hutan dan Lingkungan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

Darusman, D. 1992. Laporan Akhir Pola Pengusahaan Hutan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sekitar Hutan. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Girsang, R. E. 2006. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat Sekitar Hutan Jati di BKPH Bancar, KPH Jatirogo, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

Nurrochmat, D.R. 2005. Strategi Pengelolaan Hutan. Upaya Menyelamatkan Rimba yang Tersisa. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Purnawan, R. 2006. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Sebagai Ekoturism Berbasis Kemasyarakatan. Surili 2 (39): 14.